

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa dihadapkan banyak pilihan. Pilihan yang ditetapkan oleh individu tentunya pilihan yang dianggap paling sudah sempurna untuk dirinya serta dianggap paling baik untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Salah satu pilihan yang dianggap sempurna bagi sebagian remaja memutuskan untuk pacaran. Padahal pilihan tersebut belum tentu berakibat baik pada dirinya. Pacaran bisa diartikan bermacam-macam, namun intinya ialah sebuah jalinan kasih antara laki-laki dan perempuan. Knight (dalam Hakim-el 2014: 3) mendefinisikan pacaran sebagai proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu. Pacaran di kehidupan sebagian remaja memang telah menjadi bagian dari gaya hidupnya. Pacaran di usia remaja sudah menjadi hal yang biasa terlihat dalam kehidupan masyarakat. Dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2019) memperlihatkan sebagian besar remaja perempuan (81%) dan remaja laki-laki (84%) sudah berpacaran. Diantaranya 45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki sudah berpacaran pada usia 15-17 tahun. Angka tersebut memperlihatkan bahwas sebagian besar remaja lebih memilih untuk berpacaran.

Istilah pacaran tidak jauh dari dunia remaja karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa tertarik terhadap lawan jenis. Pada masa tersebut remaja mulai “naksir” terhadap lawan jenisnya. Terkait persoalan pacaran di era sekarang ini

tampaknya sudah menjadi gejala umum dikalangan anak remaja. Barangkali hal tersebut diakibatkan dari kisah-kisah percintaan baik didapatkan dari dalam novel, film, syair lagu, dan media sosial. Pacaran pada remaja bisa saja terjadi karena pada usia remaja segala hal menyangkut dengan eksistensi diri remaja menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Mereka selalu berusaha untuk menyesuaikan diri supaya dapat menambah rasa kepercayaan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan khas remaja yang salah satu kebutuhannya adalah kebutuhan rasa kasih sayang pada lawan jenis dan beberapa orang yang didewa-dekawannya.

Masa remaja ialah masa perkembangan yang dialami oleh anak-anak menuju dewasa, berbagai perkembangan akan dilalui sebagai persiapan untuk menuju tahap kedewasaan. Masa remaja ditandai dengan dimana seseorang memperlihatkan perkembangan dari saat pertama kali ia menonjolkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Menurut Hurlock dalam Hakim-el (2014:70) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Pada masa remaja ini manusia berkembang begitu cepat. Hal ini dikarenakan telah matangnya fisik dan psikis seseorang. Dampak dari perkembangan yang begitu cepat adalah remaja mengalami perubahan bentuk tubuh, perubahan sifat dan tingkah laku. Perubahan bentuk tubuh tentu saja tergantung dengan bawaan yang dibawa oleh individu sejak kecil, tetapi untuk perubahan sifat serta tingkah laku pada remaja hal yang lebih menentukan adalah lingkungan yang ada disekitar remaja tersebut. Dalam

masa perkembangan ini, remaja akan melewati masa pubertas. Menurut Hurlock dalam Rumini (2013: 55) masa pubertas ialah masa terjadinya perubahan tertentu yang tidak terjadi pada periode lainnya. Hal ini jelas terlihat pada kematangan organ-organ seksual dan perubahan pada hormonal yang menyebabkan munculnya dorongan-dorongan seksual dari diri remaja. Sebagai seseorang yang belum mempunyai pengalaman terkait seksual, tidak jarang pula dorongan-dorongan seksual ini menyebabkan ketegangan fisik dan psikis. Sebagai upaya untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual ini, remaja mencoba memperlihatkan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk perilaku seksual, dimulai dari melakukan aktivitas berpacaran (dating), berkencan, bercumbu, hingga melakukan kontak seksual

Dalam hidup bermasyarakat anak remaja diharuskan beradaptasi terhadap situasi yang ada disekitarnya. Pada masa ini mereka sudah mengerti mana yang baik dan buruk, benar dan salah yang bisa diperoleh dari dalam lingkungannya. di usia ini individu akan terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Selama proses terjadi terkadang menghadapi banyak tantangan. Ada individu yg bisa melaksanakan penyesuaian diri secara positif tetapi tidak jarang juga dijumpai remaja melakukan perbuatan yang negatif atau menyimpang, padahal perbuatan tadi mampu mengakibatkan hal buruk di masa depannya.

Anak remaja pada umumnya akan menirukan perilaku-perilaku orang dewasa yang sering dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan mereka ingin bebas dan tidak ingin tergantung lagi dengan orang tuanya.

Pada usia tersebut, remaja menirukan perilaku masyarakat dewasa agar remaja terlihat lebih dewasa dari usianya dan mengikuti status orang dewasa seperti dalam hal berpacaran atau memadu kasih dengan lawan jenisnya. Pada masa perkembangan ini mereka sangat membutuhkan bimbingan dari orang tuanya, peran orang tua sebagai pengontrol dan pengarah terhadap perilaku anaknya dalam menjalani masa remaja tersebut karena pada masa ini remaja memiliki rasa keingintahuan yang sangat besar dan mereka rentan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma di masyarakat. Semakin anak tumbuh besar, pengendalian dan pengawasan dari orang tua harus ditingkatkan, sehingga proses sosialisasi pada saat masa pertumbuhan menjadi dewasa ini peran orang tua sangat penting karena mereka berperan sebagai *agent of social control* terhadap anaknya.

Dalam Hakim-el (2014: 43) pacaran tentunya memiliki efek dan bias terhadap kehidupan masing-masing baik secara positif maupun negatif. Pacaran positif adalah pacaran yang sehat, yaitu pacaran yang sesuai dengan kriteria “sehat”, sehat secara fisik, psikis, sosial, maupun seksual. Jika pacaran sudah melewati batas wajar seperti *kissing, necking, petting* dan menjerumus ke perilaku seksual diluar nikah, maka hal ini sudah dikatakan sebagai pacaran yang tidak sehat.

Perilaku pacaran tidak hanya ditunjukkan oleh remaja yang berpenampilan seperti pada umumnya, tetapi ada sebagian perilaku pacaran juga ditunjukkan oleh remaja yang menggunakan hijab syar'i. Hijab biasa dan hijab syar'i tentunya jelas berbeda jika dilihat dalam bentuk pemakaiannya. Hijab biasa adalah hijab yang berukuran sedang yang hanya menutupi bagian kepala saja, sedangkan hijab syar'i

adalah hijab yang menutupi seluruh aurat tubuh perempuan yang dapat melindungi pandangan laki-laki terhadap lekuk tubuhnya. Hijab Syar'i mempunyai ciri-ciri, yaitu sebagai berikut;

- 1) kerudung yang digunakan menutupi dada hingga perut;
- 2) tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak tipis;
- 3) tidak ketat;
- 4) tidak menyerupai laki-laki;
- 5) tidak menyerupai wanita-wanita kafir;
- 6) tidak berparfum.

Sebenarnya penggunaan semua hijab dimaksudkan dengan tujuan agar melindungi diri dari fitnah dan perbuatan zina, menjaga kesucian wanita, untuk menjaga akhlak yang baik sebagai pertanda wanita yang baik-baik, menjaga rasa malu dan untuk menutupi aurat. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang berpenampilan menggunakan hijab syar'i memiliki pemahaman yang kuat dalam agama.

Wanita berhijab Syar'i dengan segala pengetahuan agamanya bahwa melarang untuk pacaran dan menjaga sifat dan perilakunya dalam bertindak berucap tetapi nyatanya berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada bahwasanya masih ada remaja berhijab Syar'i memilih untuk pacaran dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti hasil temuan oleh Athiya (2018) ia menyatakan, remaja berhijab Syar'i pada kenyataannya berbanding terbalik dengan penampilannya. Remaja menggunakan pakaian islami yang menutupi aurat secara sempurna serta membuat kampanye

gerakan tanpa pacaran. Namun, kenyataannya remaja tersebut tidak membatasi pergaulan dengan laki-laki dan masih berpacaran. Hasil temuan lain dilakukan oleh Suryani (2015) terdapat remaja menggunakan hijab yang berpacaran dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku pacaran remaja berhijab tersebut sampai ada yang melakukan *kissing*, *necking*, *petting* yang menjurus ke hubungan seks pra-nikah.

Berdasarkan realitas yang ada di lapangan peneliti menemukan sejumlah sembilan pasang remaja pengguna hijab syar'i yang berpacaran di obyek wisata Pantai Padang. Berdasarkan hasil temuan tersebut sehingga hal ini menarik untuk dijadikan penelitian dengan judul “Perilaku Pacaran Remaja Berhijab Syar'i Di Obyek Wisata Pantai Padang”.

1.2.Rumusan Masalah

Istilah pacaran tidak jauh dari dunia remaja karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa tertarik terhadap lawan jenis. Pada masa tersebut remaja mulai “naksir” terhadap lawan jenisnya. Terkait persoalan pacaran di era sekarang ini tampaknya sudah menjadi gejala umum dikalangan anak remaja. Barangkali hal tersebut diakibatkan dari kisah-kisah percintaan baik didapatkan dari dalam novel, film, syair lagu, dan media sosial. Pacaran pada remaja bisa saja terjadi karena pada usia remaja segala hal menyangkut dengan eksistensi diri remaja menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Seperti yang tertera dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2019) memperlihatkan sebagian besar remaja perempuan (81%) dan remaja laki-laki (84%) sudah berpacaran. Diantaranya

45% remaja perempuan dan 44% remaja laki-laki sudah berpacaran pada usia 15-17 tahun. Angka tersebut memperlihatkan bahwas sebagian besar remaja lebih memilih untuk berpacaran.

Pacaran tidak hanya dilakukan oleh remaja yang berpakaian seperti pada umumnya namun perilaku ini juga dilakukan beberapa remaja menggunakan hijab syar'i. seperti yang diketahui bahwa pengguna hijab syar'i dipandang sebagai seseorang yang taat beragama. Meskipun dalam anjuran agama tidak memperbolehkan untuk berpacaran, tetapi masih ada remaja berhijab syar'i memilih untuk berpacaran dalam kehidupannya. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

“Bagaimana Perilaku Pacaran Remaja Berhijab Syar'i Di Obyek Wisata Pantai Padang”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan perilaku berpacaran remaja berhijab Syar'i di obyek wisata Pantai Padang.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam pacaran oleh remaja berhijab Syar'i.

- 2) Mendeskripsikan bentuk perilaku pacaran remaja berhijab Syar'i.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan pengetahuan mengenai kajian ilmu sosial terutama dalam ilmu Sosiologi Anak dan Remaja.

2. Manfaat Praktis

- 1). Penelitian ini bermanfaat untuk bahan masukan serta pertimbangan kepada akademisi sosial dalam melakukan riset, khususnya untuk pihak yang tertarik dalam meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
- 2). Penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran tentang pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kontrol serta pengawasan terhadap anak.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Nilai-Nilai Dalam Pacaran

Pacaran merupakan hubungan perorangan yang dekat mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pasangan dan mempunyai bermacam nilai yang pada hakikatnya bisa memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Nilai merupakan sebuah konsep yang lebih mengarah ke hal yang positif dan berharga didalam kehidupan manusia seperti apa yang dianggap layak, baik, benar pantas indah, penting dan diterapkan oleh masyarakat didalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Hakim-el (2014) menjelaskan bahwa ada beberapa nilai yang ada dalam pacaran, diantaranya adalah :

1. Pacaran sebagai rekreasi

Rekreasi berupa serangkaian aktivitas yang secara sengaja dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan kepuasan atau untuk kesenangan umumnya dilakukan pada waktu senggang. Pacaran bias dijadikan sebagai aktivitas yang menyenangkan dengan bentuk berkreasi serta memberikan kenikmatan tersendiri.

2. Pacaran sebagai sarana untuk memperoleh persahabatan

Adanya kemauan untuk membina persahabatan yang dekat, penerimaan dari orang lain, memenuhi kebutuhan perhatian serta cinta dari orang lain.

3. Pacaran sebagai sarana untuk memperoleh status

Pacaran dijadikan cara agar memperoleh, pembuktian serta meningkatkan status social individu. Berpacaran bagi kaum lai-laki dan peremppuan dapat memberikan status dalam lingkup teman sebaya. Pacaran dianggap sebagai batu loncatan untuk menjalani hubungan untuk menuju status yang lebih tinggi didalam kelompok teman sebaya.

4. Pacaran sebagai sarana bersosialisasi

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang saling mempengaruhi dan membutuhkan satu sama lain. Sosialisasi adalah suatu proses penyatuan individu dengan masyarakat baik itu dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Melalui pacaran, seseorang dapat berlatih untuk bersosialisasi dalam hubungan tersebut. Dengan berpacaran, sosialisasi dapat dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah ikatan pacaran bisa memberikan pengalaman untuk

bersosialisasi tersendiri dibandingkan dengan sosialisasi yang dilakukan dengan keluarga, atau orang lain.

5. Pacaran sebagai sarana eksperimentasi dan kepuasan seksual

Dengan berpacaran bagi sebagian orang dapat memberikan kepuasan seks dan mengembangkan kemampuan terkait seksualitas. Namun, hal tersebut tergantung pada perasaan, sikap, motivasi, serta nilai-nilai antara dua individu yang terikat hubungan pacaran

6. Pacaran sebagai sarana untuk menyeleksi pasangan untuk menikah

Semakin lama pasangan tersebut menjalani hubungan pacaran, maka orang yang terlibat didalamnya dapat mengenal sifat dan perilaku pasangan sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan.

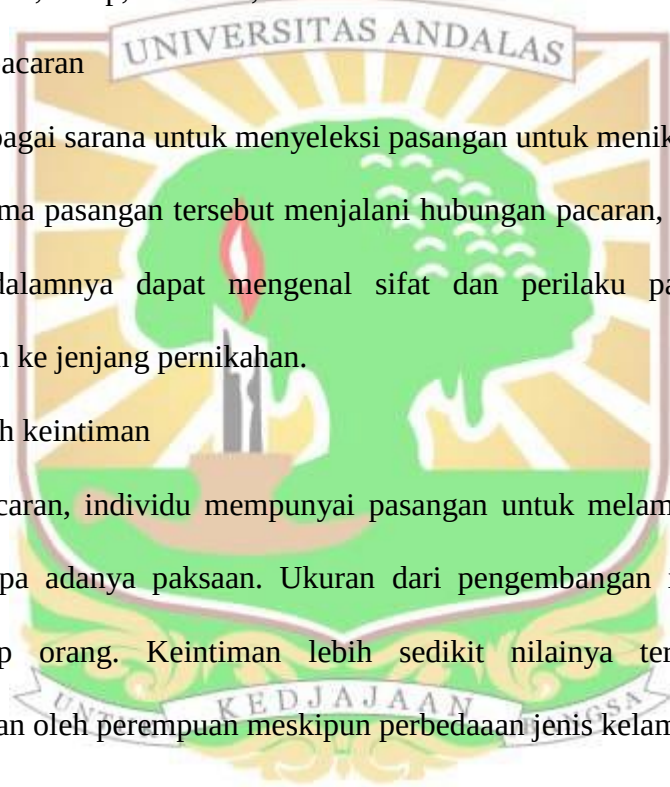
7. Memperoleh keintiman

Melalui pacaran, individu mempunyai pasangan untuk melampiaskan perasaan dengan tanpa adanya paksaan. Ukuran dari pengembangan intimasi beragam pada setiap orang. Keintiman lebih sedikit nilainya terhadap laki-laki dibandingkan oleh perempuan meskipun perbedaan jenis kelamin.

8. Integrasi sosial

Nilai lain dari pacaran yaitu sebagai proses belajar untuk memahami, mengenal, dan berbagi suka duka serta pergi berdua untuk mengisi waktu luang bersama orang yang mempunyai tipikal yang berbeda-beda, berkerja sama, berinteraksi dengan masyarakat, dan bertanggungjawab.

9. Kebutuhan untuk memelihara



Dengan berpacaran, dapat mengajarkan arti pentingnya kepekaan, pendekatan, saling mengerti satu sama lain dan mengajarkan individu untuk saling menanamkan cinta dan kasih sayang.

10. Kebutuhan akan bantuan

Dalam berpacaran dapat memberikan perhatian dan saling membantu satu sama lain. Bantuan tersebut bisa berbentuk materi, waktu dan jasa.

11. Kebutuhan untuk kepercayaan diri

Pacaran memberikan suatu bentuk kesempatan kepada individu didalam suatu hubungan untuk memahami peran-peran, nilai-nilai dan norma-norma didalamnya serta sebagai alat untuk meyakinkan individu agar dapat lebih banyak belajar tentang diri sendiri dan pandangan orang lain terhadapnya serta menambah nilai keberhargaan diri dikarenakan ada pasangan yang menegaskan diri individu berharga.

1.5.2. Perkembangan Masa Remaja

Perkembangan manusia merupakan sebuah proses sepanjang kehidupan dari perubahan pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, perilaku, dan tingkat emosional. Dalam proses ini, setiap individu mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang mengarah pada pilihan hubungan dan pengertian. Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia.

1. Perkembangan Fisik

Menurut Hurlock dalam Hakim-el (2014 :70) secara fisik perubahan yang nyata pada remaja adalah pertumbuhan tulang dan perkembangan alat kelamin serta

tanda-tanda seksual sekunder. Remaja perempuan pada masa pubertas memiliki perubahan yaitu antara lain payudara membesar, munculnya rambut halus pada area kemaluan dan ketiak, pinggul dan bahu mengalami perubahan ukuran. Perempuan akan mengalami masa menstruasi hal ini menunjukkan sudah matangnya mekanisme reproduksi pada perempuan dan memungkinkan perempuan untuk bisa mengandung dan melahirkan.

Perkembangan pada remaja laki-laki yaitu dengan menunjukkan ‘mimpi basah’, perubahan yang ditunjukkan yaitu pertumbuhan pada kantung kemaluan (*crotum*) dan batang kemaluan (*penis*) tersebut lebih cepat. Hal ini diakibatkan karena adanya rangsangan dari hormone yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak sehingga dapat menghasilkan sperma. Testis yang menghasilkan sperma ini menandakan reproduksi untuk pertama kalinya. Berikut terdapat tanda-tanda lain yang terlihat pada pertumbuhan remaja laki-laki diantaranya;

- a. Pertumbuhan jakun, melebarnya bahu dan dada, tumbuhnya jakun;
- b. Suara terdengar berat;
- c. Pertumbuhan bulu pada kaki, tangan, ketiak, dada, dan disekitar kemaluan;
- d. Penguatan pada otot-otot

Kematangan yang sempurna pada pertumbuhan remaja mengalami perubahan primer dan sekunder, dengan itu tubuh remaja mengalami peningkatan karena adanya dorongan dan hasrat. Hal ini dikatakan sebagai suatu hal yang biasa yang disebabkan karena peningkatan seksual ini harus terjadi sebagai tempat menyalurkan kasih

sayang antara dua orang dengan fungsi mengembangkan serta mempertahankan keturunan.

Persiapan untuk memulai tahap kematangan pada alat reproduksi ditonjolkan sebelum masa kanak-kanak berakhir. Pada saat inilah yang sering dikatakan dengan masa (pubertas), kata pubertas berasal dari bahasa latin yang artinya artinya “usia kedewasaan”. Ilmu kedokteran menjelaskan bahwa remaja sudah mencapai ke tahap perkembangan fisik dengan matangnya alat-alat kelamin pada manusia.

2. Perkembangan Psikologis

Menurut Hurlock dalam Hakim-el (2014: 72) terdapat tiga tahap perkembangan kelompok usia remaja diantaranya;

1). Remaja Awal (*early adolescence*)

Pada remaja awal memiliki rentang usia 12-15 tahun. Dalam masa perkembangan ini terdapat sikap yang negative yang tidak terlihat pada masa kanak-kanak, ketakutan, kecemasan, gelisah dan bingung mempengaruhi perasaan individu.

2). Remaja Pertengahan (*middle adolescence*)

Pada masa ini memiliki rentang usia 15-18 tahun, pada tahap ini individu mencari sesuatu dan inginian serta menandakan sesuatu, merasa tidak dimengerti, dan merasa sunyi.

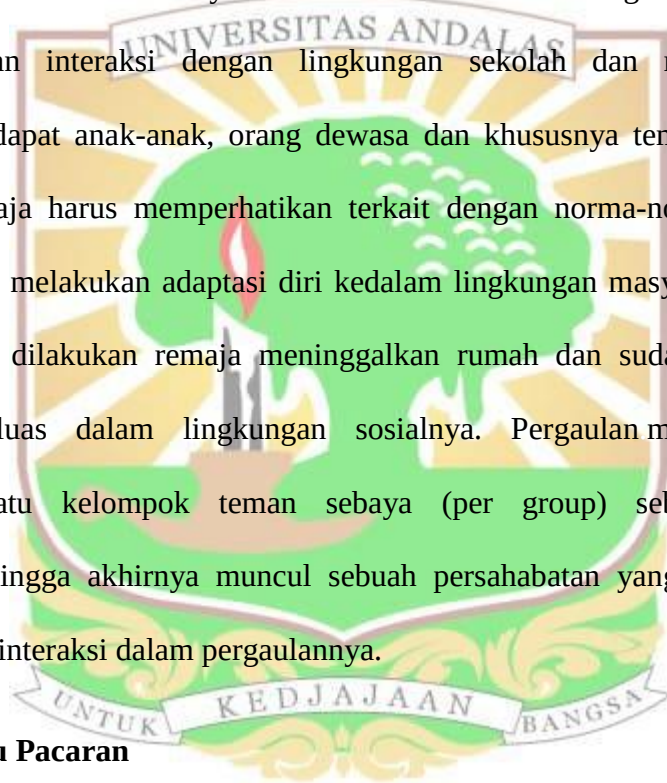
3). Remaja Akhir (*late adolescence*)

Rentang usia masa ini yaitu 18-21 tahun. Dalam tahap ini individu sudah merasa stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan

hidupnya. Memiliki sebuah pendirian yang berdasarkan atas satu pola yang jelas (Hurlock, 2003).

3. Perkembangan Sosial

Menjalani kehidupan di masyarakat remaja dituntut untuk bersosialisasi. Interaksi sosial serta meluas secara kompleks menjadi tuntutan untuk remaja agar dapat bersosialisasi dalam masyarakat. Selain berinteraksi dengan keluarga remaja akan melakukan interaksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat yang didalamnya terdapat anak-anak, orang dewasa dan khususnya teman sebaya. Oleh karena itu remaja harus memperhatikan terkait dengan norma-norma yang sudah ditetapkan serta melakukan adaptasi diri kedalam lingkungan masyarakat. Pada saat interaksi sosial dilakukan remaja meninggalkan rumah dan sudah mulai bergaul secara lebih luas dalam lingkungan sosialnya. Pergaulan meluas mulai dari terciptanya suatu kelompok teman sebaya (per group) sebagai suatu sarana penyesuaian. Hingga akhirnya muncul sebuah persahabatan yang merupakan ciri utama dan sifat interaksi dalam pergaulannya.



1.5.3. Perilaku Pacaran

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan. Menurut Parsons dalam (Ritzer, 1985:56-57) perilaku individu dapat dikembangkan kedalam sistem sosial dan hal ini dikaitkan dengan situasi dalam motif dalam nilai. Sedangkan menurut Skinner seorang ahli psikologis mengatakan bahwa

perilaku merupakan suatu respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Perilaku pacaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh dua orang berlawanan jenis yang memiliki ikatan hubungan yang dilandaskan suka sama suka. Bentuk perilaku pacaran menurut Spanier (dalam Hakim-el, 2014: 29) dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pegangan Tangan

Sentuhan fisik seperti memegang tangan merupakan hal mendasar dari sebuah hubungan. Berpegangan tangan mengomunikasikan emosi antara individu dengan pasangan secara fisik. Berpegangan tangan sering kali ditemukan pada remaja yang berpacaran.

2. Berangkulan

Berangkulan dilakukan oleh dua orang, mereka bisa saja melakukannya ketika berdiri maupun duduk bersebelahan baru merangkul pundak. Pelukan kecil seperti ini difungsikan sebagai cara menunjukkan dukungan, perhatian, kasih sayang, dan keakraban. Hal ini bisa diartikan oleh sebagian orang sebagai hal yang romantis didalam suatu hubungan.

3. Berpelukkan

Berpelukkan ditunjukkan sebagai sebuah bentuk keintiman fisik dan biasanya dilakukan dengan menyentuh dan memegang erat sebagian tubuh baik satu orang maupun beberapa orang sekaligus. Pelukan diartikan sebagai tanda dari perasaan kasih sayang dan cinta maupun bentuk penghargaan. Pelukan

diartikan sendiri bagi pasangan yang berpacaran sebagai aktivitas yang romantis untuk dilakukan saat sedang berduaan.

4. Berciuman Pipi

Ciuman di pipi biasanya dilakukan oleh dua orang. Aktivitas ini juga dilakukan oleh pasangan remaja yang berpacaran. Mereka menganggap ciuman di pipi ini ditunjukkan sebagai rasa kasih sayang kepada pasangan dan keintiman dalam hubungan tersebut.

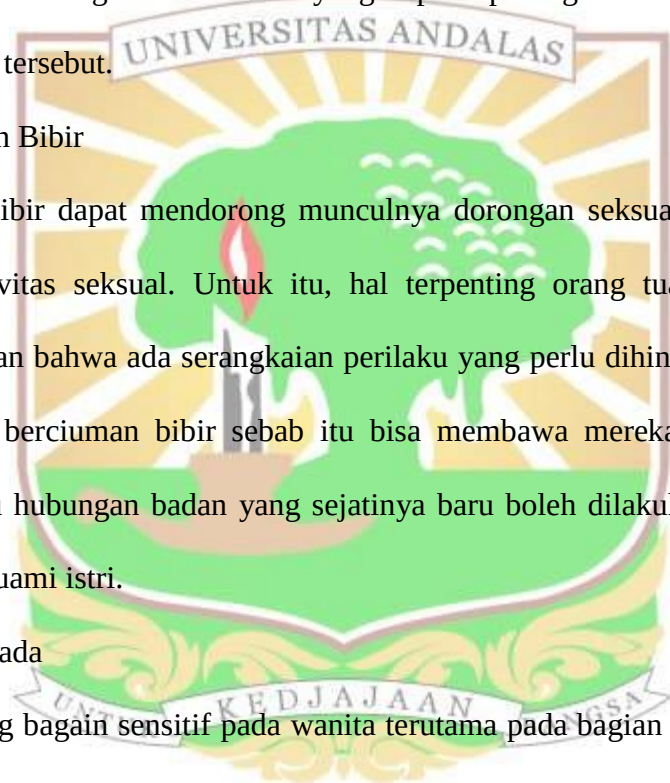
5. Berciuman Bibir

Ciuman bibir dapat mendorong munculnya dorongan seksual yang mengarah pada aktivitas seksual. Untuk itu, hal terpenting orang tua perlu memberi pemahaman bahwa ada serangkaian perilaku yang perlu dihindari saat pacaran. Misalnya berciuman bibir sebab itu bisa membawa mereka pada hubungan intim atau hubungan badan yang sejatinya baru boleh dilakukan setelah resmi menjadi suami istri.

6. Meraba Dada

Memegang bagian sensitif pada wanita terutama pada bagian payudara. Hal ini tentunya tidak diperbolehkan ketika masih dalam status pacaran. Meraba bagian payudara sudah dikategorikan sebagai perilaku yang negatif. Aktivitas ini juga mendatangkan dampak yang bahaya bagi kesehatan remaja perempuan.

7. Meraba Alat Kelamin



Seperti halnya meraba bagian dada perempuan, meraba alat kelamin merupakan perbuatan yang mengarah ke hubungan seksual. Selain itu dampak yang ditimbulkan sangat berbahaya bagi kesehatan remaja.

8. Menggesek-gesekan Alat Kelamin

Perilaku ini dapat menimbulkan hasrat seksual satu samalain yang berakibat remaja melakukan hubungan seksual diluar nikah.

9. Oral Seks

Oral seks merupakan aktivitas seksual yang dilakukan untuk merangsang alat kelamin melalui mulut

10. *Sexual Intercourse*

Hubungan seksual atau persetubuhan yang dilakukan oleh dua orang berlawanan jenis atau biasa disebut dengan senggama. Perilaku ini merujuk kepada pertemuan alat kelamin perempuan dan laki-laki yang dilakukan atas hasrat seksual.

Pacaran terbagi terbagi menjadi dua macam jenis yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Berikut adalah penjelasannya:

a. Perilaku Pacaran Sehat

Hubungan pacaran yang sehat adalah hubungan kedekatan yang dapat membawa lebih banyak kesenangan dan kenyamanan daripada membawa banyak dampak negatif di dalam kehidupan. Pacaran sehat biasanya ditandai dengan tidak adanya kekerasan dan penghakiman dalam hubungan tersebut. Berikut macam-macam pacaran sehat diantaranya:

1). Sehat secara fisik

Hubungan yang sehat tandanya sama-sama mengetahui batasan kontak fisik dalam pacaran. Sebelum memutuskan untuk berpacaran ada hal yang perlu ditegaskan yaitu apa yang tidak boleh dilakukan saat berpacaran. Ketika sedang berpacaran hanya individu sendiri yang berhak berkuasa atas tubuhnya. Seperti melakukan penolakan jika diajak untuk berhubungan seks yang mendatangkan resiko kehamilan yang tidak diinginkan serta infeksi menular seksual (IMS) dan menolak kekerasan dalam pacaran seperti memukul pasangan, menendang, dan melukai pasangan.

2). Sehat secara psikis

Pacaran yang sehat tidak mengganggu pengembangan mental remaja. Jika melalui pacaran remaja menjadi tertekan dan stress, maka pacaran tersebut bisa dikatakan sudah tidak sehat lagi. Pacaran dikatakan tidak sehat secara psikis yaitu jika ada rasa cemburu yang berlebihan dan berujung kekerasan dan makian. Kekerasan psikis juga dapat berupa kata-kata kasar, ancaman, kata-kata kotor, baik itu dikatakan saat berdua maupun di depan umum. Pacaran bisa dikatakan sehat ketika dua orang dalam hubungan tersebut bisa mengekspresikan rasa sayang dan saling *support*.

3). Sehat secara sosial

Pacaran yang tidak melanggar aturan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Seperti pulang terlalu malam, pergi berdua ke tempat sepi dengan melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat.

a. Pacaran Tidak Sehat

Pacaran tidak sehat (KNPI) merupakan singkatan dari *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*. Para remaja bertujuan melakukan KNPI yaitu sebagai cara untuk menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang yang nyatanya bisa diekspresikan dengan berbagai cara dan tidak mesti dengan melakukan aktifitas seksual. Biasanya aktifitas mencemaskan ini ditandai dengan ciuman bibir (*kissing*) dengan pacar, setelah itu lama-lama berlanjut ke tahap *necking* (mencumbu leher hingga meraba-raba bagian tubuh yang sensitif). Jika sudah sampai ke tahap *necking* selanjutnya sangat mungkin untuk masuk ke tahap *petting* (saling menggesekkan alat kelamin). Jika sudah melakukan aktivitas *petting* maka biasanya aktivitas ini berlanjut kepada tahap *intercourse* (persetubuhan). Rangsangan yang berasal dari *petting* bisa menyebabkan dorongan yang sangat besar bagi pasangan untuk melakukan ke aktivitas *intercourse* atau hubungan seksual. Aktivitas *intercourse* dapat mengakibatkan resiko kehamilan yang tidak diinginkan

1). *Kissing* (Ciuman Bibir)

Pada sebagian remaja yang berpacaran aktivitas berciuman bibir sudah pernah mereka lakukan. Aktivitas ini diawali dengan mencium bibir dengan membuka mulut dan termasuk juga menggunakan lidah hingga rongga mulut.

2). *Necking* (Ciuman Leher)

Pada aktivitas ini dapat menimbulkan hasrat seksual karena ada rangsangan yang ditimbulkan dari sentuhan di area leher pasangan. Biasanya aktivitas

necking dilakukan dengan pelukan dan ciuman yang lebih dalam. Hal ini bisa saja berlanjut ke hubungan seksual.

3). *Petting* (Meraba Bagian Sensitif)

Aktivitas *petting* dilakukan dengan mengusap-usap bagian sensitif tubuh pasangan seperti bagian payudara, lengan, kaki, hingga sampai ke area kemaluan.

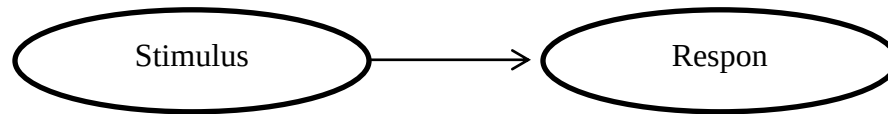
4). *Intercourse* (Hubungan Seksual)

Aktivitas ini dilakukan dengan melakukan hubungan antara alat kelamin laki-laki dan alat kelamin perempuan atau biasa disebut dengan bersenggama. Aktivitas ini yang paling berdampak buruk bagi kesehatan remaja karena beresiko menimbulkan penyakit menular seksual (PMS).

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini pastinya sudah dilengkapi dengan teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran perilaku yang dikemukakan oleh George Casper Homans. Homans ialah seorang sosiolog Amerika serta pendiri sosiologi perilaku dan teori pertukaran. Menurut individu dapat dimasukkan kedalam analisa sosiologis. Teori pertukaran Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran (*reward*) atau menghindari hukuman (*punishment*). Teori ini berlandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yaitu orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya adalah mendapatkan

barang atau jasa yang di inginkan. Berikut merupakan skema teori pertukaran Homans:



Gambar 1.1. Skema Teori Pertukaran

Menurut Homans dalam teori pertukaran perilaku ini memiliki lima proposisi yaitu proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi satiasi, dan proposisi restu agresi. Berikut terdapat penjelasan dari lima proposisi tersebut diantaranya: (Poloma, 2000 :61-65).

1. **Proposisi Sukses**

Setiap ada tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu mendapatkan ganjaran (*reward*) maka semakin sering ia akan melakukan tindakan tersebut. Dalam proposisi ini menyatakan bahwa jika seseorang berhasil mendapatkan ganjaran, maka ia akan sering mengulangi tindakan itu.

2. **Proposisi Stimulus**

Jika pada masa lalu terjadi stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama. Pada proposisi ini menyangkut frekuensi ganjaran yang didapatkan atas tindakan yang dilakukan dan kemungkinan terjadinya tindakan yang sama pada waktu sekarang. Sehingga makin sering dalam peristiwa individu melakukan tindakan

yang mendatangkan ganjaran bagi orang lain, maka kian kerap orang lain itu melakukan tindakan yang sama serta mengulangi tingkah lakunya tersebut.

3. Proposisi Nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Dalam proposisi ini memberikan arti atau nilai terhadap tindakan yang diberikan oleh orang lain terhadap aktor. Sehingga makin bernilai bagi individu suatu tindakan orang lain yang ditujukan kepadanya semakin besar kemungkinan atau kian kerap individu akan mengulangi tingkahlakunya itu.

4. Proposisi Deprivasi Sati

Semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu. Proposisi ini menjelaskan bahwa makin sering orang menerima ganjaran dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya.

5. Proposisi restu Agresi

Jika tindakan seseorang tidak mendapatkan ganjaran yang diharapkannya atau memperoleh hukuman yang tidak diinginkannya maka ia akan marah. Ia kian kerap memperlihatkan tindakan agresif serta hasil perilaku itu dapat bernilai baginya. Jika tindakan individu mendapatkan ganjaran yang lebih besar dibandingkan yang diharapkan atau tidak mendapatkan hukuman yang diperkirakannya, maka ia akan merasa senang.

Perilaku pacaran seringkali dijumpai pada remaja, dikarenakan remaja sudah memasuki masa pubertas. Perilaku pacaran tidak hanya ditunjukkan oleh remaja pada umumnya, Tetapi ada sebagian perilaku pacaran juga ditunjukkan oleh remaja yang menggunakan hijab syar'i. Menurut Knight dalam Hakim-el (2014: 3) mendefinisikan pacaran sebagai proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu.

Memilih teori pertukaran perilaku George Casper Homans ini, supaya peneliti dapat mengetahui perilaku yang dilakukan oleh remaja berhijab syar'i yang berpacaran. Disamping itu, pengguna hijab syar'i dengan segala pengetahuannya dalam segi agama yang melarang untuk berpacaran, tidak dipungkiri bahwa ada beberapa remaja berhijab syar'i memiliki pacar dan memilih untuk mempertahankan hubungan pacaran tersebut. Hal ini terjadi, karena adanya stimulus dan respon di dalamnya.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan ialah sumber rujukan yang dijadikan peneliti dari penelitian terdahulu yang mendukung atau bisa digunakan sebagai referensi ataupun sebagai perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan. Berikut penelitian relevan dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nikitasari (2016) dengan judul, “Konstruksi Sosial Tentang Pacaran Pada Mahasiswi Berhijab Di Universitas Islam Surabaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji permasalahan tentang bagaimana konstruksi sosial tentang pacaran pada mahasiswi berhijab di

Universitas Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya mahasiswi berhijab mengkonstruksikan pacaran sebagai suatu proses jatuh cinta antara laki-laki dan perempuan dan merupakan suatu penambah semangat dalam aktivitas sehari-harinya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2016) dengan judul “Pacaran di Kalangan Remaja (Kasus: Remaja SMP di Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman)”. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku pacaran yang dilakukan remaja di Nagari Malampah, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Hasil dari penelitian ini, yaitu bentuk-bentuk perilaku pacaran yang dilakukan remaja di Nagari Malampah yaitu: (1) Mengenakan barang-barang couple, barang-barang couple adalah barang-barang yang ada pasangannya seperti baju couple, cincin couple an jam tangan couple. (2) Merayakan ulang tahun pacar. (3) Melakukan perilaku seksual, bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja di yaitu: (1) Bersentuhan (Touching) yaitu memegang tangan dan berpelukan yang dilakukan dengan lawan jenis, (2) Berciuman (Kissing) yaitu suatu bentuk perilaku seks yang biasa dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran baik ciuman pipi maupun ciuman bibir, (3) Bercumbu (petting), merupakan bentuk perilaku seksual dengan menyentuh bagian-bagian sensitif tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seks.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2015) dengan judul, “Berpacaran Di Kalangan Mahasiswi Berhijab (Studi Perilaku Menyimpang Pacaran Mahasiswa

Berhijab Yang Mengarah Seks Pra-Nikah Di Surabaya)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji fenomena dan perilaku berpacaran yang mengarah ke seks pranikah yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa berhijab. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa yang berpacaran memaknai pacarannya untuk bersenang-senang dan saling berbagi dengan pasangan dan seiring melakukan *kissing*, *necking*, *petting* yang menjurus ke hubungan seks.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentunya mempunyai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, baik dari fokus kajian, lokasi, waktu penelitian, maupun teori yang digunakan. Dari penelitian diatas lebih banyak membahas mengenai bentuk perilaku pacaran oleh remaja seperti pada umumnya. Oleh karena itu, peneliti lebih melihat ke arah perilaku pacaran pada remaja pengguna hijab syar’i. Selain itu, peneliti juga membahas nilai-nilai yang terdapat dalam berpacaran oleh remaja berhijab syar’i.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa tulisan sehingga dapat memberikan penekanan pada proses dan makna yang dikaji secara ketat. Pengamatan dalam penelitian ini perlu dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Menurut Sugiyono (2011: 9), metode

penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan filsafat postpositivisme, untuk meneliti objek alamiah, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi atau gabungan, analisis data nya bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Afrizal (2014: 13) pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Afrizal (2014: 17) menambahkan alasan dalam menggunakan penelitian kualitatif karena pada metode kualitatif dibutuhkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan nilai-nilai pacaran bagi remaja berhijab Syar'i dan mendeskripsikan bentuk perilaku berpacaran remaja berhijab Syar'i di obyek wisata Pantai Padang.

Penelitian deskriptif dalam penelitian adalah penelitian yang digunakan untuk memberi gambaran terhadap kejadian yang terjadi pada masa sekarang atau masa saat ini. Tujuan penggunaan penelitian deskriptif menurut Moleong (1998: 6), adalah penelitian ini akan memberikan peluang dalam mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan dokumen resmi guna menggambarkan subjek penelitian. Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif

ini, peneliti dapat melihat, mendengar, dan melakukan pengamatan langsung bagaimana bentuk perilaku berpacaran remaja berhijab syar'i di obyek Pantai Padang.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan dalam sebuah penelitian digunakan sebagai sumber informasi. Menurut Afrizal (2014: 139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait suatu kejadian. Afrizal (2014:139) telah membagi informan kedalam dua kategori yaitu:

1. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat dikatakan sebagai orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang yang mengetahui orang yang kita teliti atau dapat juga disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat pada penelitian ini yaitu pedagang di obyek wisata Pantai Padang.
2. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, dan interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku pada penelitian ini remaja berhijab syar'i yang berpacaran di obyek wisata Pantai Padang.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Dimana *Purposive sampling* adalah

peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelum kegiatan turun lapangan berlangsung. Menurut Afrizal (2014:139) peneliti mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan sebagai informan sebelum melakukan penelitian. Berikut kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Remaja berhijab syar'i yang sedang berduaan dengan lawan jenis.
2. Remaja berhijab syar'i yang sedang duduk berduaan lebih dari 10 menit.
3. Remaja berpasangan berhijab syar'i yang duduk atau jalan berdekatan.

Teknik selanjutnya adalah *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2009: 85) *accidental sampling* adalah teknik penentuan informan berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Pengambilan informan dalam teknik ini pada saat penelitian tersebut dilakukan.

Hal tersebut ditujukan agar kualitas data yang sudah didapatkan lalu dikumpulkan dalam hal validasi data (data yang sudah terkumpul sudah menggambarkan atau menunjukan sesuatu yang belum diketahui). Berikut merupakan informan dalam penelitian ini sebagai sumber informasi agar mendapatkan data dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Jadi, dalam penelitian ini berjumlah sebelas orang informan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informan Penelitian

No	Nama/Inisial	Usia	Jenis Informan
1	S	21 Tahun	Pelaku
2	SR	21 Tahun	Pelaku
3	N	20 Tahun	Pelaku
4	RA	20 Tahun	Pelaku
5	AN	19 Tahun	Pelaku
6	TK	20 Tahun	Pelaku
7	GN	18 Tahun	Pelaku
8	NS	21 Tahun	Pelaku
9	A	20 Tahun	Pelaku
10	Buk Upik	49 Tahun	Pengamat
11	Tommy	27 Tahun	Pengamat

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel diatas informan dalam penelitian ini berjumlah sebelas orang yang terdiri dari sembilan orang informan pelaku, namun yang hanya dilakukan wawancara mendalam sebanyak empat orang diantaranya S, SR, N, RA dan selebihnya merupakan informan pelaku sebagai obyek yang di observasi pada penelitian ini serta dua orang sebagai informan pengamat. Informan tersebut secara tidak langsung terlibat pada penelitian ini dan dijadikan sebagai salah satu cara agar mendapatkan informasi terkait seputar topik penelitian yang diangkat, yaitu dengan melakukan wawancara langsung kepada informan. Informan yang dipilih sesuai dan memenuhi kriteria atau dengan kata lain informan paham atau bahkan terlibat langsung.

1.6.3. Data Yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul dapat berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan serta perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkakan data yang sudah diperoleh (Afrizal, 2014: 17).

Terdapat dua sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017: 104), yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data dan informasi yang didapatkan langsung dari dari informan saat berada dilapangan. Untuk memperoleh data primer diperlukan teknik wawancara mendalam dan observasi agar mendapatkan data yang diinginkan (Moleong, 2004:155). Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data primer adalah berupa informasi-informasi dari informan mengenai perilaku berpacaran serta pengamatan langsung terhadap perilaku pacaran pada remaja berhijab syar'i di obyek wisata Pantai Padang.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah memperoleh data secara tidak langsung seperti mendapatkan data melewati orang lain dan melalui dokumen-dokumen. Untuk mendapatkan data sekunder dapat melalui studi kepustakaan seperti buku, skripsi, jurnal, foto-foto ataupun mempelajari bahan-bahan tertulis yang mempunyai relevansi dengan masalah penelitian (Sugiyono 2017:104). Yang dijadikan data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-

dokumen yang mendukung serta menjelaskan data primer yang sudah diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara menggunakan teknik tertentu serta data yang telah terkumpul sebelumnya dapat dianalisis. Peneliti menganalisis kata-kata yang berupa alasan, pendapat, pengalaman dan interpretasi terhadap kejadian-kejadian yang sesuai dengan topik penelitian. Berikut merupakan teknik yang peneliti gunakan sebagai teknik penumpulan data adalah:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu teknik wawancara yang digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan yang sudah ditentukan tanpa adanya pilihan jawaban. Pewawancara penting menggali informasi yang lebih mendalam dari informan hingga dilakukan berulang kali hingga pewawancara mendalami, mendapatkan dan mengkonfirmasi informasi. Pada wawancara mendalam interaksi antara informan dengan peneliti sangat dibutuhkan. Dalam melakukan wawancara mungkin ada beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Situasi pewawancara dan informannya sangat mempengaruhi kualitas hasil wawancara mendalam dan kualitas data yang diperoleh. Oleh sebab itu, pewawancara perlu memperhatikan situasi sosial saat melakukan wawancara mendalam hingga data yang didapatkan berkualitas dalam artian valid (Afriзал, 2014: 136-137). Alasan

melakukan wawancara mendalam pada penelitian ini adalah agar data yang diperoleh peneliti lebih banyak berdasarkan informasi yang diberikan informan sehingga peneliti bisa melakukan konfirmasi terkait hal-hal yang belum diketahui.

Dalam teknik wawancara mendalam ini peneliti perlu mempertanyakan pertanyaan yang bersifat umum seperti halnya identitas informan dan data riwayat hidup informan. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pertanyaan yang mengarah kepada topik penelitian yakni tentang perilaku pacaran remaja menggunakan hijab syar'i di obyek wisata Pantai Padang. Pada wawancara mendalam ini, peneliti melakukan wawancara pada keseluruhan informan. Dalam melakukan wawancara mendalam ini alat yang digunakan berupapedoman wawancara, alat tulis, dan perekam suara.

Dalam wawancara mendalam, pewawancara perlu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh informan. Bahasa yang digunakan oleh peneliti kepada informan terdiri dari dua bahasa yakni bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena informan tidak berasal dari satu daerah saja namun berbagai daerah sehingga ada perbedaan bahasa yang digunakan serta informan yang peneliti temukan dilapangan kebanyakan menggunakan dua bahasa tersebut ketika proses wawancara berlangsung. Pada saat wawancara mendalam berlangsung, peneliti sudah mempersiapkan pedoman wawancara sebagai panduan peneliti untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian, alat tulis untuk mencatat informasi yang diberikan informan kepada penulis, serta mempersiapkan perekam suara untuk merekam informasi yang diberikan informan dengan menggunakan handphone.

Wawancara mendalam dilakukan kepada semua informan dengan jadwal yang berbeda-beda sesuai kesepakatan dengan informan sebelumnya. Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu mengkonfirmasi waktu dan lokasi untuk wawancara kepada informan melalui chat *Whatsapp*. Setelah ada penetapan waktu dengan informan, pada waktu tersebut peneliti menemui informan ke lokasi kediaman informan yang sudah dijanjikan sebelumnya.

Dalam mencari informan penelitian ini dimulai sejak awal bulan Agustus tahun 2021, sebelumnya terlebih dahulu melakukan observasi terhadap remaja berhijab syar'i berpacaran di Pantai Padang. Pada tanggal 04 Agustus 2021 peneliti mulai menemukan ciri-ciri yang sesuai dengan kriteria informan. Setelah melakukan pengamatan terhadap pasangan tersebut peneliti mendatangi calon informan dengan menanyakan beberapa pertanyaan untuk memastikan pasangan tersebut sesuai atau tidaknya untuk dijadikan sebagai informan penelitian ini. Sebelum melakukan pendekatan, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pasangan tersebut agar tidak ada yang merasa terganggu dengan kehadiran peneliti. Setelah diberikan izin oleh pasangan berhijab syar'i, peneliti melanjutkan dengan memberikan pertanyaan pembuka kepada calon informan. Adapun pertanyaan pembuka yang peneliti lakukan yaitu "*apakah saudara masih dalam status pacaran atau sudah menikah?*", "*berapa usia saudara?*". Setelah mendapatkan informasi terkait status dan usia calon informan yang sesuai dengan penelitian, peneliti meminta izin untuk melanjutkan wawancara mendalam di lain waktu kepada remaja berhijab syar'i yang berpacaran agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam untuk menjawab tujuan dari penelitian

ini. Selanjutnya, peneliti meminta nomor handphone informan yang bisa dihubungi baik melalui *whatsapp* maupun telepon. Setelah ada persetujuan dari informan, peneliti membuat janji dengan informan kapan dan dimana melakukan wawancara mendalam. Hal ini juga sama dilakukan kepada seluruh informan dalam penelitian ini.

Wawancara pertama dilakukan dengan S pada tanggal 08 Agustus 2021. S merupakan seorang mahasiswi sekaligus pengguna hijab syar'i yang memiliki pacar. Peneliti mendatangi kediaman S dengan membawa kelengkapan berupa alat tulis, perekam suara, dan pedoman wawancara. Selanjutnya, peneliti mempertanyakan pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara yang dilakukan secara mendalam hingga informan memberikan informasi-informasi peneliti butuhkan. Setelah wawancara mendalam ini berakhir, peneliti meminta kesiapan S untuk bersedia melakukan dokumentasi berupa berfoto dengan peneliti. Selanjutnya pada wawancara kedua peneliti lakukan dengan N pada tanggal 13 Agustus 2021. Wawancara ini dilakukan di kediaman N. Sama halnya dengan informan sebelumnya N juga seorang mahasiswi di salah satu kampus di Kota Padang serta pengguna hijab syar'i yang berpacaran. Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan RA pada tanggal 16 Agustus 2021 di kediamannya. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan SR pada tanggal 21 Agustus 2021 di *caffe* dekat kediamannya. Wawancara dilanjutkan pada tanggal 28 Desember 2021 dengan dua orang pedagang yang berjualan di obyek wisata Pantai Padang dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai selesai.

2. Observasi

Teknik observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai suatu langkah awal yang dilaksanakan dilapangan. Pengamatan yang dilakukan secara langsung dapat menggunakan panca indra. Dalam melakukan observasi ini peneliti perlu mendengarkan dan mengetahui sesuatu yang sedang terjadi. Tujuan dari teknik observasi yaitu data yang didapatkan nantinya dapat menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Data yang dihasilkan dari observasi berupa data yang terperinci, factual dan cermat terkait situasi dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan sembilan pasang remaja yang menggunakan hijab syar'i sebagai objek yang diamati.

Peneliti melakukan pengamatan dimulai saat peneliti menyusun proposal penelitian pada bulan Februari 2021 dengan melihat serta mengamati remaja yang berpacaran di obyek wisata Pantai Padang. Pada saat itu, peneliti menemukan pasangan remaja yang menggunakan hijab syar'i sedang duduk berdua di tepi pantai. Untuk memastikan status hubungan mereka benar berpacaran atau sudah menikah yaitu peneliti melakukan pendekatan dan meminta izin terlebih dahulu untuk kesediaan mereka menjawab pertanyaan awal peneliti. Selanjutnya peneliti memulai menanyakan pertanyaan yang umum agar memastikan bahwa pasangan remaja berhijab syar'i tersebut benar berpacaran. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti tersebut menemukan dua pasang remaja berhijab syar'i yang berpacaran di lokasi penelitian.

Proses observasi berikutnya dimulai pada tanggal 04 Agustus 2021. Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan terhadap remaja berhijab syar'i yang berpasangan di obyek wisata Pantai Padang. Dalam melakukan pengamatan, peneliti mencoba untuk duduk tepat di belakang pasangan tersebut berjarak lebih kurang sekitar 3 meter selain itu peneliti juga melakukan pemesanan makanan agar proses pengamatan yang dilakukan memperoleh hasil yang diinginkan dan tidak dicurigai. Saat mereka melakukan serangkaian aktivitas yang mereka perlihatkan, peneliti mencoba mencatat aktivitas tersebut ke dalam buku catatan lapangan yang sudah peneliti persiapkan sebelum terjun ke lapangan.

Selanjutnya observasi kedua peneliti lakukan pada tanggal 05 Agustus 2021. Peneliti menemukan pasangan remaja berhijab syar'i sedang duduk berdua dengan lawan jenis. Pada saat itu juga peneliti duduk kedai penjual kelapa muda dengan melakukan pemesanan minuman ditempat tersebut agar tidak dicurigai. Hasil pengamatan yang peneliti dapatkan lalu dimasukan ke dalam buku catatan lapangan. Selanjutnya pada tanggal 07 Agustus 2021 peneliti melakukan pengamatan kembali dilokasi tersebut dan peneliti menemukan empat pasang pengguna hijab syar'i yang sedang berduaan dilokasi tersebut. Setelah melakukan pengamatan terlebih dahulu peneliti menanyakan hubungan mereka tersebut. Namun pada saat itu peneliti tidak mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tema penelitian yang dalam pengakuannya mereka ada yang sudah menikah dan ada yang menjawab hanya sebatas teman. Karena tidak mendapatkan hasil yang diinginkan pada hari itu, peneliti memilih untuk melakukan observasi pada hari berikutnya yaitu pada tanggal 09

Agustus 2021. Pada waktu tersebut peneliti menemukan dua pasang remaja berhijab syar'i yang berpacaran hasil dari penemuan ini peneliti tuangkan dalam buku catatan lapangan. Selanjutnya observasi ini dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2021 peneliti menemukan beberapa pasang remaja berhijab syar'i yang sedang berduaan, namun yang mengakui hubungan mereka masih berpacaran hanya satu pasang saja yang peneliti temukan di batu pemecah ombak Pantai Padang.

Selanjutnya pada tanggal 12 Agustus 2021 peneliti kembali melakukan observasi di lokasi penelitian. Dalam observasi pada hari tersebut peneliti menemukan dua pasang remaja berhijab syar'i yang berpacaran di tempat yang berbeda. Peneliti menemukan pasangan ini di caffe pinggir pantai lokasi penelitian. Dalam kesempatan tersebut peneliti sebelumnya duduk di caffe payung sembari memesan makanan dan mulai mengamati pergerakan remaja berhijab syar'i. selanjutnya observasi dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2021, namun dalam pengamatan ini peneliti tidak menemukan pasangan berhijab syar'i yang berpacaran di lokasi tersebut. Selanjutnya observasi ini dilanjutkan pada tanggal 15 Agustus 2021 dan peneliti menemukan satu pasang remaja berhijab syar'i yang berpacaran di batu pemecah ombak pantai di obyek wisata Pantai Padang.

Observasi ini dilakukan peneliti pada jam 10.00 WIB s/d 11.30 WIB lalu dilanjutkan pada jam 13.00 WIB s/d 18.10 WIB. Waktu ini ditentukan karena pada jam tersebut lokasi penelitian banyak didatangi pengunjung.

1.6.5. Proses Penelitian

Pada bulan Desember 2021 peneliti merancang beberapa judul untuk naskah TOR dengan pembimbing Akademik, kemudian judul TOR yang disetujui oleh pembimbing Akademik adalah Perilaku Pacaran Remaja Berhijab Syar'i Di Obyek Wisata Pantai Padang. Tentunya masih terdapat banyak kesalahan dan harus diperbaiki kembali setelah mendapat saran dan masukan dari Pembimbing. Setelah itu naskah TOR diserahkan pada Jurusan untuk diajukan Dosen Pembimbing. Pada bulan Januari SK Pembimbing disetujui dan selanjutnya yaitu Seminar Proposal. Setelah Seminar Proposal yang dilakukan pada tanggal 29 April 2021 peneliti melakukan perbaikan (revisi) terhadap Proposal Penelitian berupa saran dan masukan oleh Penguji dan Pembimbing pada Seminar Proposal. Dengan adanya saran dan masukan tersebut maka peneliti dapat menyelesaikan Proposal Penelitian dengan baik.

Setelah melakukan perbaikan pada Proposal Penelitian, selanjutnya peneliti melakukan tahap pembuatan skripsi yang dimulai dari pembuatan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah beberapa kali dilakukan masukan dan arahan dari pembimbing disetujui untuk turun ke lapangan. Penelitian ini dimulai pada satu informan dan kemudian peneliti membuat transkrip wawancara singkat, Namun 1 (satu) informan saja belum cukup untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Selanjutnya peneliti mencari informan lain yang bersedia untuk dilakukan wawancara.

Kesulitan pada penelitian ini yaitu mencari informan yang bersedia untuk melakukan serangkaian wawancara, karena judul skripsi ini terkait dengan pembahasan mengenai kehidupan pribadi seseorang sehingga banyak yang menolak. Memang tidak semua orang bersedia membagikan kisah asmaranya kepada orang lain. Kesulitan lainnya yaitu adanya penerapan sistem PPKM (Perbatasan Pergerakan Kegiatan Masyarakat) di Kota Padang. Hal ini menyebabkan semua kawasan wisata yang ada di Kota Padang tidak dapat diakses oleh semua orang.

1.6.6. Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, diperlukan unit analisis yang digunakan sebagai fokus kajian yang dilakukan dalam sebuah penelitian agar dapat ditentukan kriteria objek yang akan diteliti dari tujuan dan masalah penelitian. Maksudnya adalah objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya yaitu individu yaitu remaja berhijab Syar'i berpakaian di obyek wisata Pantai Padang.

1.6.7. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian data yang mempunyai keterkaitan dari bagian-bagian data yang telah dikumpulkan untuk kemudian di klasifikasi atau tipologi (Afriyati 2014:175-176). Analisis data yang dilakukan peneliti secara terus menerus yang dapat dimulai dari penumpukan data hingga menulis laporan hasil penelitian. Semua data yang sudah terkumpul selanjutnya akan digolongkan kedalam

bentuk kelompok-kelompok yang sudah ada agar mempermudah dalam melakukan analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurutnya, analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Tahap kodifikasi data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Dalam tahap pengkodean data ini ialah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Data yang sudah dikumpulkan ketika melakukan wawancara mendalam di lapangan kemudian diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Informasi yang penting yang dimaksud ialah informasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Informasi yang tidak penting adalah tidak adanya kesesuaian informasi-informasi dengan permasalahan dalam penelitian. Kemudian, Hasil yang didapatkan dari kegiatan tahap ini adalah diduplikatnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu sudah diberi penamaan oleh peneliti.

2. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data adalah lanjutan pada tahap analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berbentuk kategori atau pengelompokkan. Untuk menyajikan hasil penelitian Miles dan Huberman menganjurkan penggunaan matrik dan diagram dalam temuan penelitian.

3. Tahap penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan sebuah tahap lanjutan dimana dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan penelitian. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan/verifikasi penemuan data yang telah dikumpulkan saat melakukan penelitian. Setelah penarikan kesimpulan dilakukan selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan kembali keabsihan melalui cara pengecekan kembali proses pengambilan data seperti proses koding dan penyajian data agar kesalahan dalam penyajian data tidak terjadi.

1.6.8. Definisi Operasional

Terkait dengan tujuan penelitian, maka terdapat beberapa konsep operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. **Perilaku pacaran** adalah tindakan yang dilakukan oleh dua orang yang berlawanan jenis yang terikat dalam satu hubungan, dimana mereka melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain.
2. **Nilai** adalah suatu [konsep](#) umum atau gagasan yang merujuk pada hal-hal yang dianggap benar, baik, berharga, penting, indah, pantas, dan dikehendaki oleh masyarakat secara umum di dalam kehidupannya.
3. **Remaja** adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang memperlihatkan berbagai bentuk perkembangan baik berupa perubahan pada fisik, psikologis maupun sosial. Dampak dari perkembangan tersebutlah

remaja mengalami perubahan pada bentuk tubuh dan juga perubahan dalam sifat dan tingkah laku.

4. **Hijab Syar'i** adalah merupakan hijab yang menutup seluruh aurat, tidak menjadi perhiasan dan pusat perhatian, tidak tipis, tidak ketat, tidak menyerupai laki-laki, tidak menyerupai wanita-wanita kafir, tidak memakai wangi-wangian.

5. **Obyek Wisata** adalah adalah sebuah tempat yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan menjadi tempat yang menghasilkan daya tarik wisatawan untuk dikunjungi.

1.6.9. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi dimana sebuah penelitian dilakukan. Tempat tersebut tidak selalu mengarah kepada wilayah, akan tetapi bisa juga pada suatu organisasi dan yang lainnya (Afriзал 2014:128). Dalam penelitian ini, penelitiannya berokasi di obyek wisata Pantai Padang, Sumatera Barat.

Pemilihan lokasi ini karena obyek wisata Pantai Padang merupakan tempat dimana remaja sering berpacaran dan ramai pengunjung. Ada beberapa remaja berpacaran yang menggunakan hijab syar'i, sehingga peneliti dapat melihat langsung bagaimana perilaku berpacaran remaja berhijab syar'i berpacaran di obyek wisata Pantai Padang, Sumatera Barat.

1.6.10. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian dijadikan diperlukan untuk pedoman pelaksanaan kegiatan penulisan karya ilmiah. Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan yaitu dimulai pada bulan Mei sampai bulan Desember. Berikut penjelasan pelaksanaan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2021			
		Mei-Agus	Sep-Okt	Nov	Des
1	Mengumpulkan Data				
2	Mengolah Data				
3	Analisis Data				
4	Bimbingan dan Penulisan Skripsi				
5	Ujian Skripsi				

